

**KRISIS EKOLOGIS DAN KETERASINGAN MANUSIA DARI LINGKUNGANNYA
DALAM CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI* KARYA A.A. NAVIS: KAJIAN
EKOKRITIK LAWRENCE BUELL**

Windy Efendy¹, Nelly Astuti²

¹Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

²Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Mei 2025
Perbaikan 20 Mei 2025
Disetujui 30 Mei 2025

Kata kunci:

Krisis Ekologi,
Cerpen,
Ekokritik.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis melalui perspektif ekokritik Lawrence Buell. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian sastra lingkungan sebagai upaya memahami hubungan manusia dengan ruang hidupnya yang direpresentasikan dalam karya sastra. Cerpen *Robohnya Surau Kami* selama ini lebih banyak dikaji dari aspek religius, moral, dan sosial, sedangkan kajian yang menyoroti dimensi ekologisnya masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Sumber data penelitian berupa cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan hubungan manusia dengan lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan data berdasarkan teori ekokritik Lawrence Buell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Robohnya Surau Kami* merepresentasikan lingkungan sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia yang ditunjukkan melalui simbol surau sebagai ruang sosial masyarakat. Selain itu, ditemukan adanya keterasingan manusia dari lingkungan sosial akibat ketidakseimbangan antara kehidupan spiritual dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga menemukan adanya kritik terhadap sikap manusia yang mengabaikan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan perspektif ekokritik Lawrence Buell, representasi lingkungan dalam cerpen mencerminkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, cerpen *Robohnya Surau Kami* tidak hanya berfungsi sebagai media kritik sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: windy2022@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari interaksi antara pengarang dan lingkungan kehidupan yang melingkupinya. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan pengalaman pribadi, tetapi juga merepresentasikan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, dan lingkungan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2015), karya sastra merupakan hasil kreativitas yang berangkat dari realitas kehidupan dan diolah melalui imajinasi pengarang sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami pembaca. Oleh karena itu, berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan manusia sering kali menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra.

Dalam perkembangannya, isu lingkungan hidup menjadi salah satu tema yang banyak mendapat perhatian dalam karya sastra. Meningkatnya berbagai persoalan ekologis seperti kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan krisis kemanusiaan akibat kerusakan lingkungan mendorong lahirnya karya-karya sastra yang mengangkat tema ekologis. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik terhadap berbagai persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat. Menurut Glotfelty dan Fromm (1996), hubungan antara sastra dan lingkungan menjadi penting karena karya sastra dapat membangun kesadaran manusia terhadap kondisi ekologis yang sedang terjadi.

Kajian sastra yang berfokus pada hubungan antara sastra dan lingkungan dikenal dengan istilah ekokritik (*ecocriticism*). Ekokritik muncul sebagai salah satu pendekatan sastra kontemporer yang berupaya mengkaji representasi lingkungan dalam karya sastra serta hubungan timbal balik antara manusia dan alam.

Menurut Rueckert (1996), ekokritik merupakan upaya menerapkan konsep-konsep ekologi dalam studi sastra untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya. Pendekatan ini berkembang pesat sejak tahun 1990-an dan menjadi salah satu bidang kajian yang penting dalam penelitian sastra modern.

Lawrence Buell (1995) menjelaskan bahwa karya sastra yang berwawasan lingkungan tidak hanya menjadikan alam sebagai latar cerita, tetapi menempatkan lingkungan sebagai unsur yang memiliki peran penting dalam membangun makna teks. Lingkungan dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga kerusakan lingkungan pada hakikatnya juga merupakan ancaman terhadap keberlangsungan hidup manusia. Dengan demikian, kajian ekokritik tidak hanya membahas alam sebagai objek, tetapi juga mengungkap nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra Indonesia yang dapat dikaji melalui perspektif ekokritik adalah cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Cerpen yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1955 ini dikenal sebagai salah satu karya penting dalam sastra Indonesia modern karena mengandung kritik sosial yang tajam terhadap kehidupan masyarakat. Selama ini, penelitian terhadap cerpen tersebut lebih banyak difokuskan pada aspek religiusitas, moralitas, strukturalisme, dan kritik sosial. Namun demikian, hubungan manusia dengan lingkungan sosial sebagai bagian dari ekologi kehidupan masih belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya.

Dalam perspektif ekokritik, lingkungan tidak hanya dipahami sebagai alam fisik, tetapi juga mencakup ruang sosial yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan manusia.

Surau dalam cerpen ini tidak sekadar berfungsi sebagai bangunan ibadah, melainkan menjadi simbol ruang sosial yang mempertemukan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Kerobohan surau dapat dimaknai sebagai representasi keretakan hubungan manusia dengan lingkungan sosial yang selama ini menjadi penopang kehidupan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karya A.A. Navis mengandung kritik terhadap sikap manusia yang cenderung mengabaikan tanggung jawab sosialnya. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menggunakan teori ekokritik Lawrence Buell untuk menganalisis hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap representasi ekologis yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis melalui perspektif ekokritik Lawrence Buell. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra lingkungan di Indonesia sekaligus memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya.

Ekokritik merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memfokuskan perhatian pada hubungan antara karya sastra dan lingkungan hidup. Pendekatan ini berkembang seiring meningkatnya kesadaran global terhadap berbagai persoalan ekologis yang mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Glotfelty dan Fromm (1996) mendefinisikan ekokritik sebagai studi mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Dalam pandangan ini, lingkungan tidak lagi diposisikan sebagai latar

belakang cerita semata, melainkan sebagai bagian penting yang memiliki pengaruh terhadap tokoh, peristiwa, dan makna karya sastra.

Menurut Garrard (2012), ekokritik merupakan kajian yang berusaha memahami bagaimana hubungan manusia dengan alam direpresentasikan dalam berbagai bentuk budaya, termasuk sastra. Kajian ini menyoroti berbagai isu lingkungan seperti pencemaran, bencana ekologis, eksploitasi alam, dan hubungan etis manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, ekokritik tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga berupaya membangun kesadaran ekologis melalui pembacaan sastra.

Endraswara (2016) menyatakan bahwa ekologi sastra memandang karya sastra sebagai refleksi hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks ini, karya sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan karena mampu menghadirkan pengalaman ekologis dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan pembaca.

Lawrence Buell merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan ekokritik modern. Melalui bukunya *The Environmental Imagination* (1995), Buell mengemukakan bahwa karya sastra dapat dikategorikan sebagai sastra lingkungan apabila memenuhi beberapa karakteristik tertentu. Pertama, lingkungan hadir bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai unsur yang memengaruhi jalannya cerita. Kedua, kepentingan manusia bukan satu-satunya kepentingan yang diperhatikan dalam teks. Ketiga, terdapat kesadaran etis terhadap lingkungan. Keempat, lingkungan dipahami sebagai proses yang dinamis dan terus berubah.

Menurut Buell (2005), krisis lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kerusakan alam secara fisik, tetapi juga menyangkut krisis hubungan manusia dengan ruang hidupnya.

Manusia sering kali memandang dirinya sebagai pusat kehidupan sehingga mengabaikan keterkaitannya dengan lingkungan. Pandangan tersebut menyebabkan munculnya berbagai persoalan sosial dan ekologis yang pada akhirnya merugikan manusia sendiri.

Dalam penelitian ini, teori Lawrence Buell digunakan untuk mengidentifikasi representasi lingkungan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana lingkungan sosial direpresentasikan melalui simbol surau, bagaimana hubungan manusia dengan ruang hidupnya digambarkan dalam cerita, serta bagaimana kritik terhadap ketidakseimbangan hubungan tersebut disampaikan oleh pengarang.

Sastra sebagai Media Kesadaran Ekologis

Sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Menurut Zapf (2016), sastra berfungsi sebagai ekologi budaya (*cultural ecology*) yang mampu menjembatani hubungan antara manusia dan lingkungan. Melalui cerita, tokoh, dan konflik yang dihadirkan, karya sastra dapat membantu pembaca memahami berbagai persoalan lingkungan dari sudut pandang yang lebih humanis.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Slovic (1992) yang menyatakan bahwa sastra lingkungan berperan dalam menumbuhkan kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga keseimbangan hubungan dengan alam dan lingkungan sosial. Dengan demikian, kajian ekokritik tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap teks sastra, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kesadaran ekologis dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif

digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, serta narasi yang mengandung representasi hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Menurut Siswanto (2016), penelitian sastra kualitatif menekankan pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam teks sastra melalui analisis yang mendalam dan sistematis.

Objek penelitian ini adalah aspek ekologis yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Fokus penelitian diarahkan pada representasi lingkungan sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, serta nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam cerpen berdasarkan perspektif ekokritik Lawrence Buell. Sumber data penelitian berupa teks cerpen *Robohnya Surau Kami*, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan dialog yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan lingkungan dalam cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi teks. Selanjutnya, data yang berkaitan dengan unsur-unsur ekologis dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Ratna (2015), teknik baca dan catat merupakan teknik yang efektif dalam penelitian sastra karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari teks yang dianalisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pengumpul data, penganalisis data, sekaligus penafsir makna yang terkandung dalam teks. Untuk mendukung proses analisis, digunakan tabel klasifikasi data yang memuat

kutipan teks, kategori ekokritik, hasil interpretasi, dan simpulan sementara.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi data yang berkaitan dengan representasi lingkungan dalam cerpen. Kedua, klasifikasi data berdasarkan konsep ekokritik Lawrence Buell. Ketiga, interpretasi data dengan menghubungkan temuan dalam teks dengan teori yang digunakan. Keempat, penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan. Tahapan tersebut sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai referensi yang berkaitan dengan ekokritik, sastra lingkungan, dan penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Surau sebagai Representasi Lingkungan Kehidupan

Data 1:

"Di ujung kampung itu berdirilah sebuah surau tua."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa surau tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari ruang hidup masyarakat. Dalam perspektif Buell (1995), lingkungan memiliki fungsi penting dalam membentuk kehidupan manusia.

Data 2:

"Surau itu sudah tua dan hampir roboh."

Kondisi surau yang mengalami kerusakan menggambarkan menurunnya fungsi sosial lingkungan. Kerobohan surau dapat dimaknai

sebagai simbol keruntuhan hubungan manusia dengan ruang sosial yang selama ini menopang kehidupan masyarakat.

2. Keterasingan Manusia dari Lingkungan Sosial

Data 3:

"Aku terus beribadah sepanjang hidupku."

Pernyataan tokoh Kakek menunjukkan adanya orientasi hidup yang hanya terfokus pada hubungan vertikal dengan Tuhan tanpa memperhatikan kehidupan sosial di sekitarnya.

Data 4:

"Negerimu kaya raya, tetapi engkau membiarkan dirimu melarat."

Kutipan tersebut menjadi kritik terhadap manusia yang gagal mengelola lingkungan dan sumber daya yang dimiliki. Cerpen ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan ekonomi tempat mereka hidup. Kutipan tersebut juga sering dipahami sebagai kritik sosial utama dalam cerpen karya Navis.

3. Kritik terhadap Ketidakeimbangan Kehidupan

Menurut Buell (2005), krisis ekologis sering kali berawal dari ketidakseimbangan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Data 5:

"Mengapa engkau hanya beribadah, tetapi tidak memikirkan nasib bangsamu?"

Data tersebut menunjukkan adanya kritik terhadap sikap manusia yang mengabaikan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif ekokritik, kehidupan manusia harus dipahami sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas.

4. Kesadaran Ekologis dalam Kehidupan Masyarakat

Data 6:

"Kami hidup di negeri yang subur."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan menyediakan sumber kehidupan bagi manusia. Namun, kelimpahan sumber daya tidak akan memberikan manfaat apabila manusia tidak memiliki kesadaran untuk mengelola dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan melalui simbol surau sebagai ruang kehidupan sosial masyarakat. Analisis menggunakan teori ekokritik Lawrence Buell menunjukkan adanya empat aspek utama, yaitu lingkungan sebagai pusat kehidupan, keterkaitan manusia dengan lingkungan sosial, kritik terhadap keterasingan manusia dari lingkungan, dan pentingnya tanggung jawab moral terhadap kehidupan bersama.

Cerpen ini memperlihatkan bahwa krisis kehidupan manusia tidak hanya disebabkan oleh kerusakan lingkungan fisik, tetapi juga oleh rusaknya hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Melalui kritik yang disampaikan, A.A. Navis mengajak pembaca untuk membangun keseimbangan antara kehidupan spiritual, sosial, dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Blackwell Publishing.

- Coupe, L. (2000). *The Green Studies Reader: From Romanticism to Ecocriticism*. Routledge.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. CAPS.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Gifford, T. (2011). *The Cambridge Companion to Literature and the Environment*. Cambridge University Press.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik sastra berwawasan lingkungan. *Jurnal Kajian Sastra*, 32(1), 31–50.
- Love, G. A. (2003). *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment*. University of Virginia Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Navis, A. A. (2017). *Robohnya Surau Kami*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rueckert, W. (1996). Literature and ecology: An experiment in ecocriticism. Dalam C. Glotfelty & H. Fromm (Eds.), *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (hlm. 105–123). University of Georgia Press.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Slovic, S. (1992). *Seeking Awareness in American Nature Writing*. University of Utah Press.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesastraan*. Gramedia Pustaka Utama.

Zapf, H. (2016). *Literature as Cultural Ecology: Sustainable Texts*. Bloomsbury Academic.